

PENGEMBANGAN AGROWISATA PADI SAWAH BERBASIS PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN MAUROLE

Imaculata Fatima

Dosen Program Studi Fakultas Pertanian Universitas Flores,
Jl. Sam Ratulangi – Paupire, Ende – Flores NTT
Email : imapampe@gmail.com

ABSTRACT

Development of Rice Agrotourism Based On Sustainable Agriculture in Maurole District. District Maurole has become one of the world's tourist destination screen sailing. Consequently, the community of Maurole District is required to provide various tourist attractions that served to tourists, including tourist attractions of rice fields. Tracing its history, tourist attractions in Maurole are available due to screen tours and benefits for farmers and local communities is not optimal. Considering the needs of farmers and the community needs to be fulfilled continuously, and the welfare must be realized, the direction of development of tourist attraction developed into agrotourism.

Agrotourism is an alternative in development that leads to sustainable agriculture because its activities require farmers to conduct cultivation and conservation continuously. In addition, the principle of agronomic development based on sustainable agriculture refers to environmental balance in the long term that is beneficial to local communities, the utilization of non-destructive resources, and the benefits of social, economic, and cultures manifested well.

However, empirically, agriculture-based sustainable agrotourism is not well understood in terms of knowledge, attitude, and behavior patterns of farmers, and the Maurole community, whose scope includes the concept, sustainable agronomic-based agrotourism, the actions that need to be done, and the benefits for tourists and the community in the long run. The argument encourages this important article to be socialized to provide an understanding for managers, communities, and other stakeholders in the implementation, so that more interested tourists and in turn the welfare of local communities and society generally can be guaranteed.

Keywords: Agriculture, Agrotourism, and Sustainable

PENDAHULUAN

Kecamatan Maurole merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ende dan menjadi sentra penghasil padi bagi masyarakat Kabupaten Ende. Selain komoditas pertanian utama yang dihasilkan berupa padi sawah, juga tanaman sayuran, dan perikanan laut karena berada di daerah pesisir.

Mengingat letaknya berada di pesisir, maka sejak tahun 2007, telah

ditetapkan menjadi salah satu destinasi singgah wisata layar yang pesertanya berasal dari beberapa negara di dunia. Mempertimbangkan dan penetapan Kecamatan Maurole sebagai destinasi singgah wisata layar oleh pemerintah daerah Kabupaten Ende, maka atas prakarsa pemerintah daerah, beberapa aktivitas masyarakat Kecamatan Maurole dijadikan sebagai atraksi

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

wisata dan salah satunya adalah atraksi pertanian padi sawah.

Kondisi tersebut telah memotivasi masyarakat Maurole untuk mengarahkan aktivitas pertaniannya dari sekedar atraksi wisata menjadi agrowisata. Namun kenyataannya pengembangan atraksi wisata pertanian atau agrowisata di Kecamatan Maurole tumbuh karena faktor ketidaksengajaan dan secara tidak langsung memaksa masyarakat melakukan deversifikasi usaha pertanian. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelaksana dan petugas pariwisata Kabupaten Ende (21 Oktober 2016) yang menyatakan bahwa : “aktivitas pertanian yang dilakukan petani adalah inisiatif mereka dan belum ada perencanaan dari pihak manapun untuk mengembangkannya dalam bentuk lain”. Dengan adanya kegiatan Sail Indonesia dan Kecamatan Maurole sebagai destinasi singgah, maka pihak pemerintah Kabupaten Ende berkoordinasi dengan masyarakat setempat untuk mempersiapkan kondisi di lokasi yakni persiapan atraksi wisata untuk disuguhkan kepada para wisatawan terutama peserta sail dari berbagai negara. Diasumsikan bahwa faktor penghambat lain adalah aktivitas pertanian yang belum sepenuhnya terorganisir secara komprehensif, serta keterbatasan sumber daya menyebabkan partisipasi semua elemen masyarakat dalam pengembangan agrowisata belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini juga diperkuat karena penggagas atau ide dikembangkannya aktivitas pertanian menjadi atraksi wisata yang bermuara pada agrowisata bukan berasal dari petani sendiri.

Menyikapi kehadiran para peserta wisata layar yang menyinggahi Kecamatan Maurole, maka diperlukan keseriusan oleh semua pihak agar keberadaan atraksi wisata pertanian yang dikembangkan berkontribusi secara timbal balik baik terhadap masyarakat tani maupun para wisatawan dalam jangka panjang. Salah satu alternatif mewujudkan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat petani dan para wisatawan yang berkunjung dalam waktu panjang adalah mengembangkan atraksi wisata bidang pertanian menjadi agrowisata. Agrowisata merupakan suatu jenis wisata yang berbasis pertanian, mulai dari aktivitas budidaya, pengolahan sampai memasarkan produk pertanian. Agrowisata dapat memperkenalkan aktivitas pertanian kepada masyarakat, termasuk sistem pertanian berkelanjutan dengan input rendah. Mengingat konsep pengembangan agrowisata padi sawah berbasis pertanian berkelanjutan belum dikenal luas oleh masyarakat terutama masyarakat Maurole, maka tulisan ini bertujuan untuk : 1) Memberikan wawasan pengembangan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan kepada masyarakat khususnya para petani padi sawah di Kecamatan Maurole agar kesejahteraannya dan kebutuhan para pengunjung dapat terpenuhi secara baik dan berkelanjutan; 2) Memperdalam pemahaman konsep agrowisata dan manfaat pertanian berkelanjutan serta ilmentasinya khususnya dalam aktivitas agrowisata padi sawah.

PEMBAHASAN

Konsep agrowisata dan pertanian berkelanjutan

Menurut Nasution (1995) pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pertanian yang memaksimalkan manfaat sosial dan pengelolaan sumber daya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup, dan produktivitas sumber daya sepanjang masa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Reintjes (1999) dalam Utama (2011) mengemukakan pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya pertanian untuk memenuhi perubahan kebutuhan manusia dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam.

Budiasa (2011), menuliskan bahwa pembangunan berkelanjutan (seperti pada sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan) mempertahankan sumber daya lahan, air dan sumber daya genetik tanaman dan hewan yang tidak merusak lingkungan, secara teknis cocok dan secara ekonomis menguntungkan, secara sosial dapat diterima. Pertanian berkelanjutan dalam sistem usaha tani memiliki tiga syarat yakni : produktivitas tanaman dan hewan, kelayakan sosial-ekonomi, dan pemeliharaan sumber daya alam dalam jangka panjang.

Kelayakan ekonomi berarti petani memiliki pendapatan yang positif sebagai upah dari tenaga kerja dan biaya yang telah digunakan untuk menjamin

kesejahteraan keluarga petani. Sistem pertanian paling tidak menyediakan kebutuhan primer bagi keluarga petani. Dalam konteks pengembangan kegiatan agrowisata padi sawah di Kecamatan Maurole, hampir semua unsur faktor produksi perlu dikendalikan agar tetap memiliki kemurnian atau unsur orisinil atau alami, atraksi unik serta mengkondisikan situasi alam yang kondusif dan ramah lingkungan. Contoh pengolahan lahan secara alami dengan membajak tetap menggunakan kerbau yang dapat menghemat biaya pengadaan pupuk karena kerbau menghasilkan sisa pakan, urin, dan kotoran yang berfungsi sebagai pupuk. Selain itu, penggunaan bibit padi lokal yang tahan terhadap hama dan penyakit, akan menghemat biaya obat-obatan, penggunaan ani-ani saat memanen, mengusir burung pipit menggunakan media lokal, menumbuk dengan menggunakan lesung dan menanak dengan periuk tanah dan kukusan bambu atau dari rotan. Atraksi semacam ini akan memberikan nilai plus bagi petani dan wisatawan tidak merasa rugi mengeluarkan biaya untuk mendapatkan kepuasan dari atraksi yang telah dinikmatinya.

Sistem pertanian yang ramah lingkungan diintegrasikan untuk sistem ekologi yang lebih luas dan terfokus pada pemeliharaan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati serta menghindari segala bentuk kegiatan yang menyebabkan dampak negatif lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup khususnya bagi masyarakat petani salah satunya adalah melalui penerapan kembali sistem pertanian ekologis. Ketergantungan petani akan

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

keberadaan benih unggul, pupuk dan pestisida kimia menyebabkan kehidupan petani sebagai produsen utama bahan makanan pokok tidak pernah bertambah baik. Salah satu upaya untuk memenuhi lingkungan yang ramah adalah sistem rotasi tanaman padi dengan tanaman kacang-kacangan, sistem integrasi atau teknologi PATI (Padi, Azolla, Tiktok dan Ikan) (Simanjuntak, 2010). Teknologi ini selain ramah lingkungan juga memberi manfaat ekonomi bagi petani sawah dan dapat diterapkan di Kecamatan Maurole karena air di lahan persawahan tersedia cukup banyak.

Sistem pertanian yang diterima secara sosial menghormati harga diri dan hak individu dan kelompok serta memperlakukannya secara adil, membuka akses informasi, pasar dan sumberdaya pertanian terkait lainnya terutama lahan. Akses yang sama juga disediakan untuk semua jenis kelamin, lembaga sosial, agama, suku serta keadilan bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Dalam lahan pertanian berkelanjutan, distribusi tenaga kerja minimal terdistribusi dari waktu ke waktu atau sepanjang masa. Keadilan distribusi tenaga kerja diantara anggota keluarga adalah indikator produktivitas manusia dalam lahan pertanian. Sangat baik jika seluruh anggota keluarga produktif. Setiap teknologi yang akan diimplementasikan perlu dikoordinasikan kepada pelaku agrowisata, seperti petani, pemerintah, tokoh adat dan pihak lain yang berkompeten untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat terutama kepada para petani yang

menjadi sasaran utama pengembangan agrowisata.

Agrowisata pada dasarnya merupakan suatu bentuk wisata di wilayah pertanian yang menawarkan segala bentuk kegiatan di sektor pertanian, seperti mencangkul dan membajak sawah dan mengedepankan keterlibatan masyarakat sebagai penyedia layanan wisata. Agrowisata adalah salah satu bentuk wisata yang mengandalkan sektor pertanian atau dimana wisatawan dapat mempelajari kehidupan di suatu wilayah pertanian (Utama, 2011).

Berkaitan dengan konsep pertanian berkelanjutan, agrowisata merupakan salah satu jenis wisata pertanian paling relevan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani dan para pengunjung atau wisatawan. Menurut Reynolds (2005), agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Para pengunjung agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung.

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam agrowisata, karena masyarakat petanilah

yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006). Peran serta masyarakat ini menjadi satu hal yang penting dalam upaya menjaga keutuhan alam dan sebagai salah satu alternatif dalam merespon tuntutan dan urgensi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan adalah pengembangan sektor pertanian secara murni dan unik yang mengarah pada penyajian kegiatan wisata di sektor pertanian.

Faktor-Faktor Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata harus diawali dengan perencanaan yang secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, promosi, dukungan sarana dan kelembagaan (Deptan.2005). Selengkapnya dijabarkan sebagai berikut.

Faktor manusia merupakan prioritas utama yang berperan sebagai motor dalam berbagai aktivitas termasuk dalam aktivitas atraksi wisata menjadi agrowisata di Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. Hasil penelitian Fatima (2015) menemukan bahwa atraksi wisata di Kecamatan Maurole dilaksanakan karena adanya kunjungan wisata layar. Para petani sawah yang diwawancarai mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan di sawah merupakan pekerjaan rutin, dan ketika wisatawan berkunjung ke sawah,

mereka sangat senang karena ternyata wisatawan asing sangat menikmati keindahan alam persawahan itu.

Kehadiran wisatawan, memicu masyarakat dan petani lebih intens dan fokus dalam mengelola lahan sawah menjadi salah satu atraksi agrowisata. Mempertimbangkan aspek sumber daya manusia petani di Kecamatan Maurole sebagian besar belum paham tentang konsep agrowisata persawahan, maka pengembangan sumberdaya manusia agrowisata dapat melibatkan sumber daya dari luar maupun dari dalam komunitas agrowisata yang berperan sebagai pengelola maupun sebagai pelaksana operasional agrowisata. Kemampuan pengelola agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan.

Di sisi lain, peran pemandu wisata dinilai sangat penting. Kemampuan pemandu wisata yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan menjual produk wisata sangat menentukan. Pengetahuan pemandu wisata seringkali tidak hanya terbatas kepada produk dari objek wisata yang dijual tetapi juga pengetahuan umum terutama hal-hal yang lebih mendalam berkaitan dengan produk wisata tersebut. Pemandu wisata juga dapat memberikan informasi kepada pelaksana atraksi wisata untuk menyiapkan atraksi sesuai kebutuhan wisatawan. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 52 Tahun 2012

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

tentang Standar Kompetensi Profesi dan Usaha Bidang Pariwisata mengatakan bahwa Pramuwisata ialah: Seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk tentang objek wisata serta membantu yang diperlukan wisatawan. Hal ini relevan dengan pendapat Mudhi'uddin (2013) mengemukakan keuntungan menjadi pemandu wisata adalah memungkinkan seseorang memiliki banyak teman dan sekaligus aneka perjalanan, memiliki kekayaan akan wawasan pengetahuan, memiliki kesempatan untuk bergaul dan memiliki banyak teman dari beragam kalangan bangsa yang luas, memiliki pemicu semangat baru dalam menggali dan mempelajari beragam bahasa, memiliki banyak uang sambil menikmati keindahan alam. Pemandu wisata sebaiknya adalah orang yang berasal dari komunitas agrowisata.

Pemberdayaan sumberdaya manusia pada aktivitas agrowisata yang terlaksana karena inisiatif masyarakat seperti pada aktivitas atraksi wisata pertanian di areal padi sawah perlu diidentifikasi kemampuannya dalam mengelola agrowisata terutama pemahamannya tentang pengembangan agrowisata dengan konsep pertanian berkelanjutan. Namun, sulitnya sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dibidang agrowisata, maka berbagai alternatif solusi dapat dilakukan diantaranya dengan mempersiapkan personil melalui pendidikan formal bagi masyarakat usia sekolah, pendidikan nonformal bagi para petani pelaksana teknis, dan pendidikan informal bagi petani dengan petani, petani dengan pakar dalam

pertanian berkelanjutan dan agrowisata atau pihak yang relevan dengan tujuan aktivitas agrowisata seperti kunjungan ke daerah agrowisata yang identik dengan yang dikembangkan, magang dan lain-lain. Pemandu wisata yang masuk wilayah Kecamatan Maurole belum melibatkan masyarakat lokal karena terkendala dengan bahasa.

Aspek penting berikutnya adalah pengembangan sumber daya alam dan lingkungan dalam usaha agrowisata sangat urgen untuk diperhatikan. Sumberdaya alam dan lingkungan tersebut mencakup sumberdaya objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Untuk itu upaya mempertahankan kelestarian dan keasrian sumberdaya alam dan lingkungan yang dijual sangat menentukan keberlanjutan agrowisata. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar sangat menentukan minat wisatawan untuk berkunjung. Kesan wisatawan saat pertama kali berkunjung sangat menentukan apakah wisatawan tersebut akan berkunjung kembali serta mereka dapat merekomendasikan kepada pihak lain untuk berkunjung ke tempat tersebut. Agrowisata dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Agrowisata berkelanjutan membutuhkan adanya sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari, sebaliknya dari usaha bisnis yang dihasilkannya dapat diciptakan sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari. Usaha agrowisata yang berkelanjutan dapat diwujudkan dalam jangka panjang. Oleh karena itu kesan negatif terhadap atraksi wisata pertanian

yang dikembangkan dapat menjadi alasan dan berdampak jangka panjang untuk memulihkannya ke persepsi positif. Sehubungan dengan sumberdaya alam, areal persawahan di Kecamatan Maurole memiliki potensi yang menarik dan beberapa titik atraksi sawah merupakan sawah irigasi yang memungkinkan kontinuitas layanan setiap musim dapat terjamin.

Aspek berikutnya adalah pengembangan promosi atraksi wisata pertanian yaitu suatu aktivitas memperkenalkan atraksi wisata yang dikembangkan kepada para wisatawan. Saat ini berbagai media telah tersedia sehingga mempermudah akses promosi baik skala lokal, regional, nasional maupun internasional melalui dunia maya maupun melalui *leaflet*, *booklet*, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media *audiovisual*), serta penyediaan informasi pada tempat umum seperti hotel, restoran, bandara, terminal, dan lainnya. Dalam kaitan ini, kerjasama antara objek agrowisata dengan biro perjalanan, perhotelan, dan jasa angkutan sangat berperan. Salah satu metode promosi yang dinilai efektif untuk mempromosikan suatu objek agrowisata adalah metoda "*testing*", yaitu memberi kesempatan kepada calon konsumen/wisatawan untuk datang dan menentukan pilihan konsumsi dan menikmati produk tanpa pengawasan berlebihan sehingga wisatawan merasa betah. Kesan pertama dapat membuat wisatawan jatuh cinta dan datang kembali untuk menikmatinya. Atraksi wisata yang ada di Kecamatan Maurole secara tidak

langsung telah diperkenalkan oleh wisatawan yang terlibat dalam wisata layar baik dari mulut ke mulut, maupun melalui media sosial, dan web resmi milik Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, serta melalui pemandu wisata (Mesima, 2013 dan Fatima, 2015).

Aspek yang tidak kalah penting adalah pengembangan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata. Hal ini berkaitan erat dengan kehadiran para wisatawan yang ditentukan oleh kemudahan – kemudahan seperti, kemudahan akomodasi dan transportasi serta kesadaran masyarakat sekitarnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan alami serta unik, bersih, aman dan nyaman adalah prioritas yang perlu diciptakan. Kondisi di Kecamatan Maurole sarana prasarana yang tersedia belum memadai, terutama ketersediaan jamban dan air bersih.

Aspek penentu lainnya adalah pengembangan ataupun penguatan kelembagaan merupakan pertimbangan penting dalam keberlanjutan aktivitas agrowisata. Apalagi agrowisata di pedesaan seperti Kecamatan Maurole yang ketersediaan sumber dayanya masih sangat terbatas. Aktivitas atraksi yang disediakan merupakan aktivitas karena rutinitas dan belum berorientasi pada agrowisata yang berbasis pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, agar aktivitas agrowisata dapat terwujud, yang utama adalah terbentuknya kelompok tani untuk mengemas atraksi agrowisata. Petani dalam kelompok yang memiliki komitmen untuk mengembangkan atraksi agrowisata di

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

Maurole belum terorganisir secara optimal. Dukungan berbagai pihak seperti : pemerintah yang bertindak sebagai fasilitator dalam pelayanan administrasi perijinan ataupun hal lain yang terkait dengan pengembangan kegiatan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan, swasta yakni pengusaha agrowisata yang dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan manajerial maupun teknis pertanian padi sawah menjadi atraksi, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, perhotelan atau penginapan di rumah masyarakat atau yang tersedia di lokasi atraksi, restoran, pengelola pasar tradisional, lembaga publikasi, perguruan tinggi, lembaga adat, lembaga agama, dan masyarakat.

Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pengembangan Agrowisata sebagai Objek Wisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan

Syamsu, (2001) mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan atraksi objek wisata, yang diidentifikasi sebagai berikut: (1) Faktor Kelangkaan. Wisatawan mengharapkan suguhan hamparan perkebunan atau taman yang mengandung unsur kelangkaan karena tanaman tersebut sangat jarang ditemukan pada saat ini. Jika di areal persawahan yang biasanya ditanami padi, pada musim tertentu dirotasi dengan jenis tanaman yang lain seperti kacang tanah, sayur-sayuran, atau jenis tanaman lain yang memiliki daya tarik; atau budidaya ikan yang dapat dipancing oleh wisatawan, tiktok, keong emas sebagai makanan tiktok dan

warung sate sebagai sumber protein bagi manusia, (2) Kealamiah. Kealamiah atraksi agrowisata, juga akan sangat menentukan keberlanjutan dari agrowisata yang dikembangkan. Jika objek wisata tersebut telah tercemar atau penuh dengan kepalsuan, pastilah wisatawan akan merasa sangat tertipu dan tidak mungkin berkunjung kembali. Contoh padi sawah yang diproduksi menjadi atraksi wisata merupakan padi lokal warna hitam, merah, tomat lokal atau tomat cerry, pupuk organik atau hayati, penggunaan pestisida nabati atau rekayasa bioekologi yang menunjukkan keaslian; (3) Keunikan. Keunikan dalam hal ini adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dengan objek wisata yang ada. Keunikan dapat saja berupa budaya bertani sawah menggunakan bajak dan kerbau atau sapi yang dilengkapi dengan tempat duduk bagi pembajak atau model lain yang menarik, penataan pola tanam terpadu melalui teknologi bioteknologi yang asri, tarian saat mengirik padi, tari dan lagu saat menumbuk padi, dan menanak nasi, lauk-pauk menggunakan bambu dan teknologi lokal dimana objek wisata tersebut dikembangkan; (4) Melibatkan tenaga kerja setempat. Pengembangan agrowisata diharapkan dapat melibatkan tenaga kerja setempat, setidaknya tidaknya meminimalkan tergesurnya masyarakat lokal akibat pengembangan objek wisata tersebut. Peran yang dilakoni adalah sebagai petani, pemandu wisata, pengelola penginapan, pengelola warung makan, pedagang souvenir, penyedia sarana dan prasarana kebutuhan atraksi; (5) Optimalisasi

penggunaan lahan. Lahan – lahan pertanian atau perkebunan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal, agar objek agrowisata ini dapat berfungsi dengan baik. Tidak ditemukan lagi lahan tidur, namun pengembangan agrowisata ini berdampak positif terhadap pengelolaan lahan, jangan juga dieksploitasi dengan semena-mena; dapat juga dilakukan pengembangan usaha pertanian terpadu lahan basah yakni tanaman, ternak, ikan; (6) Keadilan dan pertimbangan pemerataan. Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan, baik masyarakat petani atau desa, penanam modal atau investor, regulator dan koordinator di dalam pengembangan secara detail dari input-input yang ada; (7) Penataan Kawasan. Agrowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem pertanian dan sistem pariwisata sehingga membentuk objek wisata yang menarik. Penataan lahan sawah padi dapat dilakukan berupa penataan tanaman untuk mengatasi hama dan penyakit, tempat pembuatan pupuk, lumbung padi, kandang ternak kerbau dan teknologi biogas, ternak tiktok, dan pemeliharaan ikan untuk atraksi memancing, warung makan sate keong, dan pengindapan berbahan lokal dengan penggunaan lampu biogas, yang tidak mengganggu aktivitas di kawasan agrowisata dan ramah lingkungan.

Manfaat Pengembangan Agrowisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan

Motivasi dalam pengembangan agrowisata adalah untuk memberikan pendapatan tambahan bagi petani. Agrowisata juga merupakan peluang untuk mendidik orang banyak atau masyarakat tentang pertanian dan ekosistemnya. Pemeran utama dalam agrowisata adalah petani, pengunjung atau wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran dan interaksi para pelaku agrowisata adalah penting untuk mewujudkan agrowisata yang sukses.

Lobo (1999) mengemukakan keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal secara detail yaitu memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup serta kelangsungan kegiatan operasional mereka. Sehubungan dengan itu, petani sawah di Kecamatan Maurole dapat menawarkan bermacam ragam atraksi wisata sehingga berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraannya dan kepuasan bagi wisatawan; 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak atau masyarakat tentang pentingnya sektor pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup. Masyarakat dan petani sawah di Kecamatan Maurole sebagian besar memiliki kualitas sumberdaya manusia yang rendah dan kurang paham dalam mengembangkan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan; 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (agrowisata). Kondisi riil di desa Kecamatan Maurole, tenaga kerja yang melakukan aktivitas di bidang pertanian

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

termasuk atraksi wisata padi sawah lebih didominasi oleh para wanita dan pria usia lanjut yang kurang produktif. Orang muda lebih banyak lari ke kota karena tawaran mendapatkan uang lebih mudah hanya dengan ojek atau sopir taxi bahkan menjadi pelayan toko serta kuli bangunan. Dengan adanya aktivitas agrowisata diharapkan masyarakat yang sudah berada di kota dapat kembali ke desanya di Maurole; 4) Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct-marketing*” merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah agrowisata. Kehadiran wisatawan ke tempat agrowisata dengan berbagai kesan menarik, memungkinkan banyak produk agrowisata dapat diperkenalkan dan bisa bernilai ekonomis. Seperti halnya berpose di tengah sawah dengan hamparan padi yang hijau, menguning, lalu siaran langsung secara online berbagai aktivitas di lahan agrowisata disaat membajak dengan kerbau, mencabut dan menanam bibit padi, memancing ikan, mengusir burung pipit, menghalau tiktok ke sawah untuk memangsa hama, memanen dengan ani-ani menari dan menyanyi saat mengirik dan menumbuk padi, dan aktivitas lainnya dan selanjutnya diupload pada media sosial secara resmi maupun tidak resmi atau media lainnya untuk dikenal dan dinikmati oleh siapapun.

Sedangkan manfaat agrowisata bagi pengunjung menurut Rilla (1999)

adalah sebagai berikut. 1) Menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal. Berkomunikasi langsung dan bahkan tinggal bersama di rumah petani serta melakukan aktivitas bersama dan berbagi pengalaman dapat mempererat relasi antara petani dan wisatawan. Terkait dengan itu, masyarakat Maurole telah menyiapkan makanan lokal dan penginapan di rumah penduduk, berjalan bersama di sawah, ke pasar tradisional; 2) Meningkatkan kesehatan dan kesegaran tubuh. Berjalan mengelilingi sawah dan lingkungan sekitarnya sambil menikmati udara segar serta melakukan aktivitas memanen bersama dapat menghilangkan stres atau kepenatan dan berolahraga; 3) Beristirahat dan menghilangkan kejenuhan. Dengan melakukan aktivitas agrowisata, wisatawan dapat beristirahat dari aktivitas rutin yang mungkin membosankan; 4) Mendapatkan petualangan yang mengagumkan. Orang yang bertualang biasanya akan mendapatkan banyak hal baru misalnya ikut membajak sawah, menanam padi di sawah, menangkap ikan, memetik padi dengan ani-ani bisa menjadi pengalaman baru yang dapat menjadi sumber inspirasi; 5) Mendapatkan makanan yang benar-benar alami (*organic food*). Makanan yang disuguhkan petani masih natural dan segar dan bahkan ada yang langsung dikonsumsi di kebun saat memanen tanpa takut adanya kandungan zat kimia buatan pada makanan tersebut. Hal ini dapat dilakukan di areal persawahan yang dimanfaatkan petani untuk menanam sayuran, timun, tomat, cabe,

kacang-kacangan, pisang, pepaya, kelapa, semangka, melon yang ditanam pada lahan yang tidak ditanami padi seperti pada bagian luar, pematang sawah; 6) Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda. Contoh hamparan hijau dan kuningnya padi di sawah, menyaksikan kerbau yang membajak, menyaksikan gerombolan tiktok yang memangsa hama padi, dan menangkap ikan di sawah, menikmati sate keong di warung makan pinggir sawah; 7) Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata yang lainnya.

Pengembangan agrowisata diharapkan sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar lokasi wisata (Deptan, 2005) Sejalan dengan itu, petani sawah di Kecamatan Maurole selalu berusaha menanam tanaman lokal atau padi lokal, selalu melakukan budidaya baik tanaman, ternak, dan ikan

sebagai wujud nyata upaya pelestarian alam, dan mereka mendapatkan keuntungan dari pembayaran produk agrowisata yang ditawarkan.

Sutjipta (2010) mengutarakan bahwa agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi tri-mitra dan tri-karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat. Mempertimbangkan pertanian sawah sudah menjadi atraksi wisata, maka pemerintah, rakyat dan petani, serta dunia usaha perlu membentuk kelembagaan usaha atraksi wisata menjadi agrowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat terutama para petani sawah.

Utama (2011) menyatakan bahwa pembangunan dan pengembangan agrowisata bagi dunia usaha dapat dilakukan oleh ketiga pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara / Daerah, Perusahaan Nasional, Koperasi, dan Usaha Perorangan. Ketiga pelaku ekonomi tersebut harus berdasarkan pola manajemen perusahaan penuh dengan modal yang rasional, sehingga *ratio costbenefit* dan *return on investment* dapat diukur setiap tahun, sedangkan cara atau sistem pengelolaannya dapat dilakukan sendiri atau kerjasama (*joint venture*), bagi hasil (*sharing*), dan lain-lain dengan prinsip saling menguntungkan. Mengingat esensi keberadaan agrowisata adalah untuk pemberdayaan masyarakat lokal, maka keberadaan BUMN-D, Perusahaan Nasional, dan Usaha perorangan tidak

Fatima : Pengembangan Agrowisata Padi Sawah

menjadi atraksi agrowisata sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Demikianpun koperasi diharapkan mampu mendukung kebutuhan para petani melalui penyediaan modal usaha dengan kredit lunak.

SIMPULAN

Agrowisata merupakan salah satu produk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan hidup atau relevan dengan konsep pertanian berkelanjutan. Sasaran dari aktivitas agrowisata adalah mewujudkan kesejahteraan para petani melalui kontribusi dari adanya daya tarik atraksi wisata pertanian yang disuguhkan dan wisatawan dapat menikmati atraksi dengan cara ikut melakukan aktivitas bersama petani padi sawah, dan mengalami semua atraksi agrowisata secara bersama. Selain itu kunjungan langsung dan kebersamaan wisatawan dengan petani dalam jangka waktu tertentu dapat memperat rasa persaudaraan.

Konsep pertanian berkelanjutan yang diimplementasikan pada aktivitas agrowisata menuntut para petani padi sawah di Kecamatan Maurole untuk mengemas atraksi wisata secara alamiah, unik, ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi, serta dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua komunitas petani padi sawah dalam menyiapkan atraksi wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous.2012.Peraturan Pemerintah Nomor: 52 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Profesi dan Usaha Bidang Pariwisata.<http://hpibanten.com/beritaramuwisatapemanduwisata.html#ixzz54Kr7mPzR> diakses 20 Nop. 2014
- Budiasa.I.W. 2011. Pertanian Berkelanjutan : Teori dan Pemodelan. Udayana University Press : Denpasar
- Damanik, J., Weber H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM: Yogyakarta.
- Deptan. 2005. "Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani" pada <http://database.deptan.go.id> diakses 21 Oktober 2014
- Fatima, I. 2015. Modal Sosial dalam Pengembangan Agroekowisata di Kabupaten Ende (Disertasi). Denpasar : Pascasarjana Ilmu Pertanian Universitas Udayana
- Lobo, R.E., Goldman G.E. 1999. Agricultural Tourism : Agritourism Benefits Agriculture in San Diego County. California Agriculture: University of California.
- Mesima, C. 2013. "Pengelolaan Sail Indonesia di Destinasi

- Wisata Layar Kec. Maurole. Kab. Ende. NTT.” (Tesis). Universitas Udayana
- Mudhi’uddin, A. M.2013. Teknik Menjadi Guide: Sebuah Catatan Profesional. Pilar Media, Yogyakarta
- Nasution, L.I. 1995. Pertanian Berkelanjutan dalam Kaitannya dengan Kegiatan Pendidikan Tinggi Pertanian. Gramedia Pustaka : Jakarta.
- Rilla, E. 1999. Bring the City & County Together. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p.
- Reynolds, A. K. 2005. Consumer Demand For Agricultural And On-Farm Nature Tourism. Uc Small Farm Center Research Brief. Retrieved from <http://sfp.ucdavis.edu/files/143466.pdf>, diakses, 21 Oktober 2013
- Simanjuntak, L. 2010. Usaha Tani Terpadu Padi, Azolla, Tiktok dan Ikan. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Syamsu, Y. (2001), Penerapan Etika Perencanaan pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmiah, Vol 5/ No. 3 Maret 2001, LP3M STP Tri Sakti, Jakarta
- Sutjipta, I N. 2010. Agrowisata. (Buku Ajar) Denpasar: Magister Manajemn Agribisnis Universitas Udayana
- Utama.R.B.G. 2011. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif. Andi: Yogyakarta